

MEMBUMIKAN YANG DI MENARA GADING: DARI DIKOTOMI KE INTEGRASI MENUJU HILIRISASI ILMU PENGETAHUAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Moch. Iqbal

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Article History

Received: 10-05-2026

Revised : 18-05-2026

Accepted: 30-05-2026

Keywords:

Scientific;

Dichotomy;

Integration;

Implementation;

The purpose of this paper is to examine scientific discourse in universities as an effort to improve the quality and competitiveness of universities under the auspices of the Ministry of Religion. Using the literature review method, by tracing written sources in the form of books and scientific journals that are available offline and online. The results of the study show that first, state Islamic religious universities have been struggling with narrow scientific studies for too long, so that they seem to keep their distance from general science and technology. Second, the scientific dichotomy between religion and science is a colonial product. Third, a new awareness emerged of Islamic scholars after the New Order to integrate religious and scientific knowledge and was supported by the government by encouraging state Islamic universities to become universities. Fourth, until entering the 20th year after the transfer of status to a university (UIN Syarif Jakarta, 2002), it still has not shown encouraging results for scientific products, especially science and technology. Fifth, there needs to be more grounding/downstreaming of Islamic higher education science in the midst of society.

Pendahuluan

Lebih dari dua dasawarsa desain keilmuan di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) diperbincangkan. Tahun 1990an diskusi tentang perlunya merumuskan kembali keilmuan Islam, dengan mempertimbangkan kontribusi Islam terhadap laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih sangat minim (Iqbal & Wahyuni, 2020a). Perguruan tinggi Islam hanya berkutat pada kajian keilmuan Islam yang sempit (Darwis, 2019) dan minim berinteraksi dengan keilmuan ‘umum’ yang melaju pesat. Fenomena tersebut ditengarai menjadi salah satu pangkal ketertinggalan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks lebih luas, kerisauan kalangan Islam terhadap ketertinggalan di bidang sains juga disuarakan oleh Ismail Faruqi, dengan menawarkan islamisasi Ilmu Pengetahuan. Pada tahun 1970an gagasan Faruqi yang tertuang dalam “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science*.” Disampaikan dalam konferensi dunia yang pertama tentang

pendidikan muslim di Makkah pada tahun 1977 (Coil & Aprison, 2023). Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia (Supriani et al., 2022).

Meski banyak mendapat pertentangan terhadap suara Ismail Faruqi tersebut, paling tidak pencarian desain keilmuan terus dilakukan yang disesuaikan dengan teks suci keagamaan dengan realitas historis. Sehingga Islam tidak lagi menjadi bagian dari yang 'kudet' bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Coil & Aprison, 2023).

Persoalan utama pada dasarnya adalah, bagaimana membumikan teks-teks suci yang agung tersebut sebagai pijakan utama dalam Islam (Mul Khan, n.d.), ke dalam perilaku sehari-hari. Persoalan sains yang sering diperbincangkan karena ketertinggalannya, bukan karena Islam tidak berpihak pada sains dan ilmu pengetahuan, melainkan masalah inkontektualisasi teks-teks kitab suci. Perguruan tinggi dan pendidikan Islam lebih banyak berhenti pada teks-teks semata (Iqbal & Adisel, 2021), tanpa berusaha menangkap spirit teks kemudian dibumikan dalam perilaku sehari-hari. Stigma yang melekat bahwa kampus sebagai menara gading harus dikikis dengan karya-karya nyata dan perilaku baik di masyarakat (Sahin, 2018).

Hingga memasuki tahun ke 26, semenjak program alih status mulai dibuka pertama kali pada tahun 2000 yaitu UIN Syarifhidayatullah Jakarta, PTKIN masih berkatat pada corak keilmuan yang dikotomis-teoritis. Corak dikotomis keilmuan yang masih kental dengan keilmuan kajian keislaman yang sempit (Iqbal & Adisel, 2021), masih menjadi identitas yang sangat melekat pada PTKIN. Hal ini disebabkan lambatnya perkembangan keilmuan umum, sains dan teknologi masuk dalam 'rumah' PTKIN (Iqbal & Wahyuni, 2020b). Perkembangan sains dan teknologi yang cepat masih direspon secara lambat.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya yang swasta memiliki keleluasaan dalam mengembangkan keilmuan umum. Bahkan keilmuan Islam yang lingkup kajiannya masih sempit, yang umumnya terakomodasi dalam Fakultas Agama Islam malah menjadi fakultas minoritas (Farkhan Fuady, 2022). Umumnya di kampus kampus swasta besar yang memiliki pendanaan dan human resorces yang memadai. Sedangkan kampus Islam negeri, masih banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan prodi-prodi umum, khususnya PTKIN yang ada di daerah yang baru mengalami transformasi menjadi universitas.

Menjadi penting untuk dikaji relasi antara agama dan sains dalam konteks implementasi (pembumian) di perguruan tinggi, yang selama ini dianggap hanya teoritik atau di menara gading. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, produk keilmuan maupun penerapannya baik bidang ilmu-ilmu agama maupun sains masih sangat minim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (library Research), yaitu dengan menelusuri pustaka-pustaka yang tersedia, baik yang on-line seperti e-book dan jurnal ilmiah. Juga pustaka off-line atau pustaka konvensional, seperti buku cetak dan sumber lainnya yang relevan dengan tema

yang dikaji, yaitu tentang kajian keilmuan. Kemudian dikajideskriptif. Menurut Satori dan Komariah (2011: 25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pembahasan Dikotomi Pendidikan

Bila merunut sejarah dikotomi keilmuan dalam kontek Indonesia, pemisahan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum dan sain adalah produk colonial (Iqbal, 2020b) (Abdullah, 2017). Berawal dari pemisahan lembaga pendidikan, yaitu pendidikan yang mengkhususkan pendidikan umum dan teknologi, dan pendidikan yang mengkhususkan pendidikan agama. Lebih lanjut Iqbal mengatakan bahwa pengkutuban antara sains dan agama, mempunyai akar yang panjang. Masuknya Islam yang dibarengi dengan proses pendidikan melalui kontak pribadi, kemudian dilanjutkan dengan kelembagaan semacam Masjid Surau di Minangkabau, Dayah di Aceh dan Pesantren di Jawa, yang mengkhususkan pendidikan Islam klasik seperti tafsir, falak, fiqh dan lainnya. Tidak berselang lama, Kolonialisme yang panjang, yang diiringi dengan penyebaran agama Kristen, dan proses pendidikan yang mengajarkan ilmu hitung, alam dan kemudian dikenal dengan ilmu-ilmu umum, menjadi kutub sendiri yang kemudian membelah pendidikan tanah air (Iqbal, 2020b).

Hingga sekarang, dikotomi antara sain dan agama masih sangat terasa (Ardi et al., 2024). Terlebih lagi diperkuat dengan pemisahan kelembagaan. Pendidikan yang berbasis agama, di bawah naungan kementrian agama, dan pendidikan umum di bawah kementrian pendidikan kebudayaan. Seiring dengan berjalanya waktu, dikotomi tersebut semakin mencair. Terutama dalam bidang kajian keilmuan. Kendati secara kelembagaan masih dipisahkan. Kampus umum PTN (Perguruan Tinggi Negeri), belakangan banyak yang membuka prodi-prodi yang kental dengan agama. Misalnya prodi Ekonomi Syariah dan yang lainnya, banyak bermunculan di perguruan tinggi umum. Demikian juga sebaliknya PTKIN juga banyak membuka prodi-prodi umum. Seperti prodi Teknik, Kedokteran dan sebagainya.

Perjalanan panjang pendidikan Islam, sudah melalui jalan berliku. Saatnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan tinggi Islam bisa dirasakan manfaat kontribusinya secara nyata oleh dunia. Baik di bidang kajian keislaman maupun bidang pengetahuan umum dan teknologi. Diskursus dikotomi pendidikan akibat perseteruan politik nasional yang bermuatan ideologi tertentu, dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi perseteruan politik antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis religious (Islam). Kedua kelompok yang bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Akibatnya masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelembagaan formal. Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan. Satu sisi pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dikti (Hasan, 2009).

Gagasan Integrasi Keilmuan

Pada dasarnya, Islam secara umum serta tidak mengenal dikotomi antara ilmu *qauliyah/ hadlarah al- nash* (ilmu yang berkaitan dengan bacaan keagamaan) dengan ilmu- ilmu *kauniyah, ijtimaiyyah/ hadlarah al-‘ilm* (ilmu- ilmu kealaman serta kemasyarakatan) ataupun dengan *hadlarah al falsafah* (ilmu- ilmu etis- filosofis). Ilmu- ilmu tersebut secara totalitas bisa dikatakan selaku ilmu-ilmu ke-Islaman kala epistimologis berangkat cocok dengan nilai- nilai serta etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai nilai serta etika Islam pada dasarnya bertabiat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjalin proses objektifikasi dari etika Islam jadi etika ke-Islaman yang bisa berguna untuk segala kehidupan manusia (*rahmatan li l’ alamin*), baik mereka yang muslim ataupun non-muslim, dan tidak membedakan kalangan, etnis, ataupun suku bangsa.

Dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan tidak boleh membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains teknologi-sosial humaniora), keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Allah telah berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 77:

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Integrasi-interkoneksi merupakan sebuah upaya untuk mempertemukan ilmu-ilmu sosial humaniora atau ilmu alam dengan ilmu- ilmu agama atau Al-Qur’an. Pada dasarnya paradigma ini muncul karena adanya dikotomi dalam berbagai disiplin keilmuan, baik dalam wilayah internal suatu disiplin ilmu maupun antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Pendekatan integratif adalah terpadunya kebenaran wahyu yang terkait dengan (*hadlarah al-nash*), dengan bukti yang ditemukan di alam semesta ini dalam bentuk empiris kemasyarakatan dan kealaman (*hadlarah al-‘ilm*) yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah al-falsafah*). Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan mempertimbangkan (Abdullah, 2014).

Kemudian gagasan Integrasi menguat, sebagai respon dari pola pendidikan dikotomik. Semenjak dibukanya alih status menjadi UIN pada tahun 2002, seharusnya wacana integrasi keilmuan sudah selesai. Karena mulai saat itu, tidak ada lagi sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Jangan ada lagi alibi untuk tidak bisa lagi mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang selama ini tertinggal jauh. Saatnya membenahi diri, terus (Mulkhan, 2002) berkonsolidasi melakukan percepatan, akselerasi untuk mengejar ketertinggalan.

Lebih dari itu, ilmu-ilmu yang hanya menghiasi rak-rak buku dan perpustakaan, hasil dari riset dan pengumpulan intelektual yang melelahkan, waktunya untuk diejawantahkan dalam karya nyata dan perilaku sehari-hari. Bila Islam melarang kuat berbuat korupsi dan kolusi, Perguruan tinggi Islam harus menjadi tauladan, yaitu menjadi institusi yang paling baik dalam hal tersebut. Bila Islam mengajarkan disiplin, kerja keras dan hidup bersih PTKIN harus menjadi *role model* dalam masalah tersebut.

Lebih-lebih karya teknologi, sesederhana apapun inovasi teknologi yang dihasilkan, sesegeralah dikarya nyatakan. Dalam kontek Bengkulu, yang kaya

akan sumberdaya energi dan pertanian perkebunan, teknologi di bidang pertanian dan tambang sangat dinanti. Baik sumberdaya manusianya, maupun karya-karya teknologinya.

Citra yang menjulang sebagai pusat studi Islam di lingkungan perguruan tinggi tanah air, harus dibarengi dengan praksis keilmuan keagamaan. Selama ini kampus-kampus Islam terutama dalam lingkungan PTKIN masih perlu terus didorong *spirit* pembumian keislaman dan keilmuan di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Secara praksis, lingkungan kampus Islam yang harus bersih, rapi dan nyaman sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sangat mengajarkan kebersihan dan kerapian.

Kontektualisasi Islam dan ilmu pengetahuan (B. R. Hakim, 2014) inilah yang menjadi akar dari persoalan sebenarnya. Secara keilmuan baik agama maupun sains, ilmuwan tanah air atau dunia akademik, banyak yang unggul dan bertebaran di banyak kampus-kampus Islam di Indonesia. Namun tidak nampak ketika melihat realitas yang seolah tidak berbanding lurus dengan penguasaan ilmu dan agama. Contoh sederhana, Islam sangat mengajarkan kebersihan dan kerapian, realitasnya lingkungan kampus dan sekitarnya malah tidak demikian.

Demikian juga bidang sains dan teknologi, banyak karya-karya dari perguruan tinggi Islam yang besar, atau bahkan karya anak-anak SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang sudah mampu membuat produk teknologi berkelas global, namun hanya berhenti pada akademik, yang tidak pernah dibumikan, atau diproduksi secara massal. Seperti karya karya robotika, otomotif, *green energy*, tenaga surya, atau tenaga listrik dan banyak lainnya.

Beberapa desain keilmuan yang sudah bermunculan dalam konteks transformasi dari IAIN ke UIN, selalu memunculkan Al Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam pengembangan keilmuan mereka. Misalnya model keilmuan *Spider Web* M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang menempatkan Al Qur'an dan Hadits pada posisi sentral ditengah jaring dengan keilmuan-keilmuan lain yang mengelilinginya sebagai hasil pengembangan keilmuan yang berasal dari kitab suci. Pohon Ilmu Imam Suprayogo UIN Maliki Malang juga demikian, Al Qur'an Hadits ditempatkan pada akar keilmuan, yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu yang beragam (Darwis, 2019).

Al-Quran-Hadits, menjadi rujukan utama, sedangkan yang lainnya adalah hasil dari pengembangan dari kitab Suci. 'Semua berasal dari kitab suci' menjadi model dari hampir semua desain keilmuan PTKIN yang baru bertransformasi menjadi UIN. Agak berbeda dengan Twin Tower UIN Ampel Surabaya, yang menyandingkan ilmu agama dan ilmu sains teknologi. Al Qur'an Hadits sebagai representasi wahyu yang vertikal sedangkan sains teknologi sebagai representasi yang horisontal yang bersumber dari logika dan penelitian yang empiris. Kedua entitas ini berinteraksi, saling melengkapi sehingga menghasilkan keseimbangan (Iqbal, 2020a).

Seperti yang ditulis oleh Nur Syam, penggagas keilmuan Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan Multidisipliner dengan model *Integrative Twin Tower*. Menurut Nur Syam (saat itu sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), bahwa menara kembar itu dihubungkan oleh jembatan yang saling bertemu. Jika tower yang satu berisi ilmu alam, ilmu sosial, ilmu budaya dan humaniora, maka tower yang satu berisi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu

tasawuf dan sebagainya. Dua pembidangan ilmu ini kemudian saling dihubungkan dengan jembatan pendekatan (approach) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner. Dalam filsafat ilmu, pendekatan dikatakan sebagai pendekatan antar bidang atau antar disiplin atau lintas bidang atau lintas disiplin. Satu bidang atau disiplin menjadi pendekatan dan lainnya menjadi obyek kajian. Al-Qur'an bisa didekati dengan berbagai pendekatan di dalam ilmu-ilmu modern. Demikian pula fiqh, hadits, tasawuf dan sebagainya. (M. F. Hakim, 2017)(Naja et al., 2021)

Mengusung Keilmuan Tabot: Menuju Hilirisasi Keilmuan

Beberapa model desain keilmuan yang sudah muncul, memang tidak bisa keluar dari penggagas awal Amin Abdullah sarang laba-laba (Abdullah, 2017) (Abdullah, 2022) (Abdullah, 2014), yang menempatkan Al Qur'an dan Al hadits sebagai sumber utama. Superioritas kitab suci menjadikan konteks lokal/kebangsaan cenderung terabaikan. Karena justru yang paling penting dalam sistem pendidikan nasional, kepentingan nasional kebangsaan juga harus diutamakan. Desain keilmuan yang sudah ada belum ada yang menempatkan kepentingan kebangsaan terakomodir dalam model keilmuan UIN hingga sekarang.

Menyandingkan nasionalisme kebangsaan dan kajian keislaman menjadi kebutuhan mendesak di tengah-tengah isu fundamentalisme, radikalisme yang mengancam integrasi bangsa. Letak krusial menempatkan Al Qur'an dan Hadits semata-mata sebagai 'sumber segala sumber' keilmuan, hanya akan menjadikan Islam ditarik dari berbagai penjuru mata angin, yang apabila tidak dikelola dengan baik hanya akan menghasilkan kekacauan. Kitab suci bisa yang berpotensi ditafsir secara 'liar' sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok kepentingan. Maka pendidikan tinggi harus secara tegas dan terus menerus mempromosikan Islam yang *wasathiyah* (moderat) yang mencintai tanah air (Najib & Fata, 2020).

Sekali lagi, keislaman dan kebangsaan harus menjadi dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Islam hadir bukan untuk mengubah saya menjadi *ane*, kamu menjadi *ente*, bapak menjadi *abi*, ibu menjadi *umi*, melainkan concern terhadap perbaikan akhlak (*makaarimal akhlak*). Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, teks suci agama yang terbuka (Setiawan, 2013) dengan beragam penafsiran, membuka peluang untuk ditarik dari berbagai penjuru, sesuai dengan perspektif dan kepentingan masing-masing. Memang terdapat titik rawan adalah, ketika muncul wacana, mana yang lebih didahulukan, antara kepentingan kebangsaan atau kepentingan keagamaan? Pertentangan tersebut wajar muncul bila negara melakukan pembatasan dan represi terhadap kebebasan dalam menjalankan agama. Namun bila negara juga sangat mendukung dan memberi ruang yang seluas-luasnya dalam beragama, kiranya negara juga didukung dan tidak malah dipertentangkan.



Wacana dan praksis keilmuan Islam baik yang *gasuliyah* maupun *kasunyah*, serta warga akademik yang multi-etnis dan religio

Gambar Desain Keilmuan Tabot

Dalam keilmuan Tabot (Ulfa & Jalili, 2024), yang menjadikan kitab suci dan Kebangsaan sebagai atap yang saling melapisi, mengayomi bagi tumbuh kembangnya keilmuan di perguruan tinggi Islam (UIN Fatmawati Bengkulu). Al Qura'an, hadits dan kebangsaan harus dibaca dalam satu nafas, bahu membahu, tidak bisa dipisahkan, sehingga menghasilkan masyarakat yang beradab, terwujudnya masyarakat *baladun toyyibatun arobbun ghofuur*.

Sebagai teks yang sakral, yang diagungkan oleh para pemeluknya, kitab suci harus menghadapi realitas budaya yang sudah lama mapan. Tidak ada cara lain kecuali, antara teks suci dan budaya setempat harus di-dialokkan, tanpa harus saling menegasikan (Nasution, 2021). Karena pada dasarnya, antara keduanya tidak mungkin bertentangan. Tuhan sebagai yang mutlak tidak mungkin dijangkau oleh yang fana, yang relatif. Maka sebagai sesama makhluk Tuhan, dialog, toleran dan saling menghormati menjadi keharusan agar tercipta kerahmatan di muka bumi.

Maka menjadikan kitab suci semata-mata dalam kajian keilmuan, hanya akan mengilangkan aspek historitas, normatifitas dan realitas budaya yang majemuk. Agama dan kebangsaan, karena pada dasarnya keduanya tidak bisa dipisahkan. Kitab suci tidak bisa diamalkan, tanpa ruang yang leluasa dan nyaman yang dikelola oleh negara. Demikian pula, negara (Indonesia) lahir dan tegak adalah karena spirit agama, perlawanan gigih kaum agamawan terhadap kolonialisme.

Maka Al Quran, hadits dan kebangsaan adalah Tritunggal yang menjadi kebutuhan bersama. Sebagaimana yang dikatakan Zainiyati,

Isu strategis kedua adalah pendidikan untuk bangsa. Di era saat ini, yang menjadi tantangan adalah pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan untuk kepentingan diri. Padahal pendidikan adalah investasi manusia dan sekaligus investasi masyarakat. Pendidikan adalah untuk bangsa.

Pendidikan harus mencetak manusia menjadi agen perubahan. Pendidikan harus diarahkan agar dapat menghasilkan agen-agen pengembangan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Jadi, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia Indonesia yang pintar untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi juga untuk menjadi agen sosial. Ketiga, pendidikan harus diarahkan kepada dan menjawab tentang keindonesiaan. Dan secara khusus pendidikan Islam adalah untuk menjawab keislaman dan keindonesiaan. Sehingga universitas Islam harus memberi bukti bahwa keislaman tidak bertentangan secara diametral dengan keindonesiaan. Karena itulah, ke depan, keberadaan UIN diharapkan bisa menyelesaikan relasi pendidikan, keislaman dan keindonesiaan melalui sistem integratif. (Zainiyati, 2016).

Sejatinya agama dan lokalitas kebangsaan seperti dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan (Supriadin, Irwan, 2024). Agama hadir tidak dalam ruang hampa budaya. Melainkan agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu normativitas dan historitas. Normatifitas adalah seperangkai ajaran agama yang meliputi teks, ajaran, belief, dogma dan juga historisitas adalah praksis pelaksanaan ajaran, teks, belief, dogma tersebut dalam kehidupan di lapangan.

Realitas sendiri juga terikat dengan setting budaya masing masing. Budaya dan agama selalu menjadi rujukan dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat. Bedanya agama dianggap sakral dan mutlak karena kehadirannya diyakini berasal dari Tuhan. Sedangkan budaya bersifat profan, karena hasil dari kesepakatan manusia.

Sebelum kedatangan agama, masyarakat terlebih dahulu mempunyai norma-norma dan budaya yang diikuti, dipatuhi sebagai pedoman dalam bermasyarakat (Supriadin, Irwan, 2024). Hingga suatu ketika datanglah agama (Islam), yang akan membawa ‘sesuatu’ yang serupa dengan pedoman berperilaku dalam masyarakat. Maka dialog tidak bisa dihindarkan antara sesuatu yang baru (agama) dengan sesuatu yang lama (budaya yang sudah berurat akar di masyarakat).

Dialog agama-budaya yang paling bisa menjadi contoh sukses adalah pada masa Wali Songo (Budi Sulistiono, 2014). Kedatangan Islam di Jawa nyaris tanpa resistensi dan gejolak. Bahkan dalam banyak hal, malah disambut dengan terbuka kehadirannya. Tidak mudah membawa sesuatu yang baru, apalagi terkait dengan budaya, yang akan menjadi tuntunan berperilaku di masyarakat, akan mendapat persoalan bila tidak tepat dalam berinteraksi.

Semacam dakwah domestifikasi, yaitu penyesuaian diri terhadap budaya lokal, sehingga kedatangannya tidak dianggap lain dari yang selama ini dijalankan. agama disesuaikan dengan konteks masyarakat lokal. Agama akan mudah diterima masyarakat apabila ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan sulit diterima masyarakat, apabila ajarannya dianggap asing dalam pandangan worldview masyarakatnya.

Budaya asing, termasuk agama dan keyakinan harus di-dialok-kan dengan budaya lokal. Sebagai ‘tuan rumah’, budaya lokal harus mendapat tempat yang terhormat diantara lalu lalang budaya dan keyakinan yang datang. Meminjam istilah Mujiburrahman, islam harus dinusantarakan atau mengindonesiakan Islam (Mujiburrahman, 2008).

Karakter ini menjadi modal penting dalam membangun keilmuan UIN baru. Terbuka dengan berbagai ilmu-ilmu kontemporer yang dibumikan melalui dialog sesuai dengan nilai Islam yang wasathon di Indonesia. Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "al Islam shalih likulli zaman wa makan" (Islam sesuai segala zaman dan tempat).

Bukan karena terdapat banyak kesamaan, namun lebih dari karena dakwah yang menggembirakan. Dakwah yang rendah diri, merangkul bukan memukul, dakwah yang mengajak, bukan yang menginjak. Islam datang tidak menghilangkan budaya lokal, malah memperkaya mengembangkan konten terhadap budaya yang sudah lama mapan. Tradisi wayangan misalnya, nyaris tanpa perubahan, bahkan tembang-tembang wayang semakin beragam dengan datangnya Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi:

Artinya: Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: "Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. Muslim [1732])

Agak berbeda dengan fenomena dakwah belakangan, yang cenderung terperangkap pada klaim kebenaran kelompok sendiri yang akut, dan mudah mengkafirka kelompok lain yang tidak satu pandangan, sehingga rentan melahirkan kebencian inter dan antar kelompok keagamaan. Maka, ketegangan mudah muncul diantara kelompok-kelompok keagamaan. Agama hanya dipandang dalam kontek kitab suci *an sich*, tanpa mempertimbangkan kontek sosial yang berkembang.

Simpulan

Sudah sekian lama perguruan tinggi Islam (PTI) terperangkap dalam kajian keagamaan yang sempit. Hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah demikian jauh berjalan. Kontribusi nyata PTI dalam bidang tersebut. Proses panjang perjalanan tradisi Tabot, telah terjadi modifikasi hingga sampai pada bentuk sekarang yang sangat lokal. Proses domestifikasi tersebut bukan terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses terjal akulturasi dan inkulturasi sehingga menghasilkan budaya Tabot seperti sekarang ini. Tradisi Tabot yang mengambil latar tragedi Karbala yang mencekam, mengurus simpati, derai air mata, berubah menjadi perayaan yang penuh pesta kegembiraan, namun menandung syarat makna.

Meski masyarakat Bengkulu relatif tidak ada yang ber-mahzab Syiah, namun masyarakat Bengkulu sangat antusias dan sukacita terhadap tradisi *asyura*

tersebut. Keterbukaan terhadap budaya luar, tanpa melihat latar ideologi maupun budaya asal, menjadi salah satu karakter masyarakat lokal Bengkulu, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Keilmua di PTKIN yang cenderung teoritis-dikotomis saatnya harus diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam dunia yang semakin terbuka, dunia perguruan tinggi, termasuk PTKIN juga tidak bisa menghindar dari dunia yang tanpa sekat tersebut. Batas-batas wilayah dan negara telah lama berlalu. Dunia tidak lebih dari benda kecil yang mudah dimasukkan saku atau dalam genggam tangan. Menutup diri, PTKIN hanya dihuni oleh orang-orang Islam hanya akan menjauhkan dari cita-cita mulia Islam yang *rahmatan lil aalamiin*, yang bermanfaat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. 2014. *Religion, Science And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science I.* 5 2 (1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. 2017. Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. A. 2022. Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 141–163. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>
- Ardi, Lufri, Amran, A., Kosasih, A., & Hervi, F. 2024. The effect of Islam and science integration implementing on science learning in Indonesia: a meta-analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2594–2602. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27632>
- Budi Sulistiono. 2014. Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara. *Seminar UTM Serawak Malaysia*, 26–31.
- Coil, C., & Aprison, W. 2023. Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi. *Yasin*, 3(5), 838–848. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1413>
- Darwis, M. 2019. Imam Suprayogo's Perspective on Contextualization in Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.200>
- Farkhan Fuady, R. B. 2022. Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1).
- Hakim, B. R. 2014. *Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Ajaran Islam (Sebuah Wacana Interrelasi dalam Pemaknaan Al-Nus}us} al-Syar'iyah) Oleh: Budi Rahmat Hakim.* XV, 174–187.
- Hakim, M. F. 2017. *Paradigma Integrated Twin Towers dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer.* 3(November), 1–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4783937>
- Hasan, N. 2009. *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School And A New Trend in Formal Education Institution in Indonesia.* 172.
- Iqbal, M. 2020a. Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(2). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.3586>
- Iqbal, M. 2020b. Pendidikan Terbelah: Telaah Posisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 287–302. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.3576>
- Iqbal, M., & Adisel, A. 2021. Epistemology of Islamic Science: A searching for Ideal Form and Format of Scientific Design for Islamic Higher Education in Indonesia. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 25(1), 101. <https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4335>

- Iqbal, M., & Wahyuni, B. D. 2020a. Integrasi Keilmuan yang Rumit: Wacana dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain dan Agama di PTKIN. *Nuansa*, 13(2), 168. <https://doi.org/10.29300/njsik.v13i2.3944>
- Iqbal, M., & Wahyuni, B. D. 2020b. Integrasi Keilmuan yang Rumit: Wacana dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain dan Agama di PTKIN. *Nuansa*, 13(2). <https://doi.org/10.29300/njsik.v13i2.3944>
- Mujiburrahman. 2008. Gagasan Mengindonesiakan Islam. *Makalah Lepas*.
- Mulkhan, A. M. (n.d.). *Islamic Education and Da'wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan's Ideas*.
- Mulkhan, A. M. 2002. Dilema Islamic Studies Dilema Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, VII(V).
- Naja, H., Rizqi, A. N., Zahroh, R. D., Mahardika, A. A., & Hidayatullah, A. F. 2021. Integrasi Sains dan Agama (Unity of Science) dan Pengaplikasiannya terhadap Penerapan Materi Reproduksi dan Embriologi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 70. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v13i2.37660>
- Najib, M. A., & Fata, A. K. 2020. *Islam Wasatiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia*. 31(1), 115–138.
- Nasution, H. B. 2021. *Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam*. 69–61. 1.
- Sahin, A. 2018. Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Setiawan, B. 2013. Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka. *Humanika, UNY*, 65–66.
- Supriadin, Irwan, M. P. 2024. Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *AL-Qalam*, 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>
- Supriani, Y., Nurasa, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>
- Ulfa, F., & Jalili, I. 2024. The Tabot Festival in Bengkulu Indonesia: Synergy between Culture, Religion, and Socioeconomic Empowerment. *Ibda'*, 22(1), 157–172. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.12064>
- Zainiyati, H. S. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner Model Twin Towers*. Cetakan ke-2. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.